

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Puskesmas Totomulyo adalah puskesmas yang berada di Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat. Jarak Puskesmas Totomulyo ke ibukota kabupaten sekitar 24 km, tetapi dengan kondisi jalan yang jelek dan jarak tempuh dengan menggunakan kendaraan roda 4 mencapai sekitar 1 sampai 1,5 jam. Luas wilayah kerja sekitar 94,4 km² yang terdiri dari 10 Tiyuh. Masing-masing Tiyuh sebagian besar dihubungkan dengan tanah dan sebagian kecil dengan aspal yang sudah rusak parah.

Batas-batas wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Mampu PONED Totomulyo adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Gunung Agung
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pagar Dewa
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Batu Putih
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Lambu Kibang

B. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis univariat

Hasil analisis univariat pada penelitian ini menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan usia. Analisis univariat disajikan dalam tabel hasil penelitian dan diikuti dengan penjelasan ataupun uraian mengenai tabel pada penelitian sebagai berikut :

a. **Karakteristik responden berdasarkan usia**

Tabel 4.2

Karakteristik responden berdasarkan usia

Karakteristik usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
- Usia pertengahan (<i>middle age</i>) (35-50 tahun)	24	37,5%
- Usia lanjut (<i>elderly</i>) (51-65 tahun)	40	62,5%
Jumlah	64	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui karakteristik responden berdasarkan usia di Puskesmas Totomulyo didapatkan karakteristik responden dengan Usia lanjut (*elderly*) (51-65 tahun) sebanyak 40 responden dengan presentasi 62,5%.

b. **Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin**

Tabel 4.3

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
- Laki-laki	22	34,4%
- Perempuan	42	65,6%
Jumlah	64	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Totomulyo didapatkan karakteristik responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 42 responden dengan presentasi 65,6%.

c. **Distribusi frekuensi berdasarkan dukungan keluarga**

Tabel 4.3
Distribusi frekuensi berdasarkan dukungan keluarga

Dukungan keluarga	Frekuensi	Presentase %
Baik	35	54.7%
Kurang	29	45.3%
Jumlah	64	100%

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa Distribusi frekuensi berdasarkan dukungan keluarga, responden dengan dukungan baik sebanyak 35 orang (54.7%). Dan responden dengan dukungan keluarga kurang sebanyak 29 orang (45.3%).

d. Distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan mium Obat HT

Tabel 4.4
Distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan mium Obat HT

Kapatuhan	Frekuensi	Presentase (%)
Patuh	38	59.4%
Tidak Patuh	26	40.6%
Jumlah	64	100%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa Distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan minum obat Ht, responden yang patuh minum obat sebanyak 38 orang (59.4%) dan responden yang tidak patuh minum obat Ht sebanyak 26 orang (40.6%).

2 . Analisis Bivariat

Analisis bivariante dalam penelitian ini menunjukkan hasil penelitian antara hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada anggota prolanis HT di Puskesmas Totomulyo Januari Tahun 2023 yang di analisis menggunakan uji *Chi Square* dengan nilai $\alpha < 0.05$. hasil analisis bivariante dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5
 Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada anggota prolanis HT di Puskesmas Totomulyo Januari Tahun 2023

Dukungan Keluarga	Kepatuhan minum Obat Ht				Total		P Value	OR CI
	Patuh		Tidak patuh		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	21	84.2	14	15.8	35	100	0.000 (9.253-180.679)	
Kurang baik	17	11.5	12	88.5	29	100		
Jumlah	38	54.7	26	45.3	64	100		

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada anggota prolanis HT di Puskesmas Totomulyo dengan nilai *p-value* $0.000 < 0.05$ dan nilai *odss ratio* 40.889 dengan *confident interval* (9.253-180.679) sehingga H_a diterima.

C. Pembahasan

1. Univariat

a. Distribusi frekuensi berdasarkan dukungan keluarga

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa Distribusi frekuensi berdasarkan dukungan keluarga, responden dengan dukungan baik sebanyak 35 orang (54.7%). Dan responden dengan dukungan keluarga kurang sebanyak 29 orang (45.3%).

Menurut penelitian Susanto (2015) pentingnya dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi merupakan support system yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien penderita hipertensi, selain itu dukungan keluarga juga dapat memberikan motivasi terhadap pasien untuk rutin meminum obat. Ketidakepatuhan pasien penderita hipertensi dalam pengobatan maupun meminum obat antihipertensi yang seharusnya dikonsumsi secara rutin sesuai anjuran dan kondisi pasien merupakan suatu masalah yang dianggap sebagai kegagalan pengontrolan penyakit pada pasien hipertensi.

Sedangkan menurut teori Widyaningrum (2019) Keluarga merupakan orang yang paling terdekat yang dapat mempengaruhi seseorang individu salah satunya dalam memelihara kesehatan. Seseorang yang menderita suatu penyakit akan merasa lebih nyaman ketika ada dukungan penuh dari keluarga atau orang-orang terdekatnya. Karena hal tersebut dapat menimbulkan kepercayaan dirinya untuk menghadapi penyakit salah satunya dalam proses pengobatan, selain itu saran dari orang terdekat akan lebih dapat didengar dibandingkan orang lain.

Menurut peneliti dukungan keluarga merupakan system dukungan sosial yang dapat meningkatkan kesadaran dalam pengobatan serta menggunakan pelayanan kesehatan guna kepatuhan dalam pengobatan. Dukungan keluarga juga dapat berfungsi untuk menciptakan rasa kasih sayang sehingga meningkatkan adaptasi pasien dengan kondisinya.

b. Distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan mium Obat HT

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa Distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan minum obat Ht, responden yang patuh minum obat sebanyak 38 orang (59.4%) dan responden yang tidak patuh minum obat Ht sebanyak 26 orang (40.6%).

Menurut penelitian Ainurrafiq dkk (2018) Kondisi tekanan darah yang melebihi batas normal dan dapat beresiko terhadap jantung, ginjal, dan otak. Hipertensi adalah pemicu utama timbulnya penyakit berat antara lain stroke, gagal jantung, atau gagal ginjal yang dapat mematikan penderitanya secara perlahan-lahan. Adapun penatalaksanaan yang dapat dilakukan pada penderita hipertensi yaitu dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu terapi medis dan terapi non-medis. Terapi medis dapat dilakukan dengan cara mengkonsumsi obat antihipertensi yang meliputi diuretic, penyekat betaadregenik atau beta-blocker, vasodilator, penyekat saluran kalsium dan penghambat enzim pengubah angiotensin (ACE). Sedangkan terapi non-medis dapat berupa diet rendah garam, mengurangi konsumsi alcohol, tidak merokok, olahraga

dan latihan fisik, modifikasi gaya hidup, pembatasan kafein, serta mengurangi berat badan.

Sedangkan menurut teori Widyaningrum (2019) salah satu factor yang mempengaruhi kepatuhan adalah tidak adanya dukungan keluarga yang positif dapat menjadikan lansia atau pasien yang menderita suatu penyakit merasa tidak diperhatikan, sehingga dengan adanya kepatuhan dapat menjadikan seseorang patuh terhadap pengobatannya salah satunya pada pasien penderita hipertensi yang membutuhkan pengobatan rutin dan perhatian khusus untuk menghindari kebosanan dalam konsumsi obat anti hipertensi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menderita hipertensi harus patuh mengkonsumsi obat hipertensi secara rutin. Ketidakepatuhan pasien penderita hipertensi dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi dapat menimbulkan komplikasi. Dampak yang ditimbulkan dari penyakit hipertensi adalah penyakit stroke, cedera iskemik, penurunan aliran darah ke otak yang dapat berpengaruh pada sirkulasi serebral serta kegagalan vaskuler. Untuk menekan komplikasi pada penyakit hipertensi tentu diperlukannya kepatuhan dalam pengobatan. Kepatuhan pasien dalam pengobatan dapat dipengaruhi oleh dukungan keluarga serta edukasi terhadap pasien mengenai program pengobatannya.

2. Bivariat

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada anggota prolans HT di Puskesmas Totomulyo dengan nilai *p-value* $0.000 < 0.05$ dan nilai *odds ratio* 40.889 dengan *confident interval* (9.253-180.679) sehingga H_a diterima.

Menurut penelitian Ningrum (2018) didapatkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien penderita hipertensi dalam minum obat dengan nilai *p-value* < 0.05 . Hal ini dikarenakan semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi. Dalam hal ini keluarga dapat memberikan bantuan berupa dukungan informasi, emosional, penilaian maupun instrumental yang dapat membangun pasien dalam meningkatkan kualitas kesehatannya.

Sedangkan menurut Sandra (2018) dengan desain korelasi dan pendekatan waktu cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Sampel berjumlah 59 responden pasien. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kepatuhan minum obat yaitu kuesioner MMAS (Morisky Medication Adherence Scale), dan dukungan keluarga adopsi dari kuesioner peneliti sebelumnya. Analisis data yang digunakan uji Kendall Tau. Hasil Penelitian: Dukungan keluarga baik sebanyak 33 responden (55,9 %), dukungan keluarga cukup sebanyak 21 responden (35,6 %), dan dukungan keluarga kurang sebanyak 5 responden (8,5 %). Kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 18 responden

(30,5 %), kepatuhan minum obat sedang sebanyak 27 responden (45,8 %), dan kepatuhan minum obat rendah sebanyak 14 responden (23,7 %). Hasil uji kendall tau hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat menunjukkan p-value 0,000 ($p < 0,05$).

Menurut Widyaningrum (2019) Hasil dari penelitian didapatkan dari 62 lansia responden terdapat dukungan keluarga baik, 46 (33,6%) mempunyai kepatuhan minum obat yang tinggi dan 15 lansia mendapat dukungan keluarga kurang, 15 (10,9%) mempunyai kepatuhan minum obat yang sedang. Hasil uji statistik Spearman Rho menunjukkan bahwa nilai p value $0,000 \leq p < 0,05$. Koefisiensi korelasi 0,874 yang artinya terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Puskesmas Gayamsari Kota Semarang adalah sangat kuat.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa keluarga merupakan orang yang paling terdekat yang dapat mempengaruhi seseorang individu salah satunya dalam memelihara kesehatan. Seseorang yang menderita suatu penyakit akan merasa lebih nyaman ketika ada dukungan penuh dari keluarga atau orang-orang tercintanya. Karena hal tersebut dapat menimbulkan kepercayaan dirinya untuk menghadapi penyakit salah satunya dalam proses pengobatan, selain itu saran dari orang terdekat akan lebih dapat didengar dibandingkan orang lain. Tidak adanya dukungan keluarga yang positif dapat menjadikan pasien yang menderita suatu penyakit merasa tidak diperhatikan, sehingga dengan

adanya kepatuhan dapat menjadikan seseorang patuh terhadap pengobatannya salah satunya pada pasien penderita hipertensi yang membutuhkan pengobatan rutin dan perhatian khusus untuk menghindari kebosanan dalam konsumsi obat anti hipertensi.